

BAB 3

METODE PENELITIAN

1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif melibatkan proses mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menulis suatu hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini juga merupakan penelitian non-eksperimental. Pada penelitian non-eksperimental tidak ada variabel bebas yang dimanipulasi (Coolican, 2014). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena ingin mengetahui pengaruh *fear of missing out* dalam bermedia sosial terhadap *smartphone addiction* pada perempuan dewasa awal. Selain itu, penelitian ini pun menghasilkan data berupa angka dengan perhitungan menggunakan metode statistik.

1.2. Variabel Penelitian

Sugiyono (2013) menjelaskan sebuah penelitian sebab-akibat pada subjek diperlukan dua variabel, dengan melihat seberapa besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Pada penelitian ini variabel *independent* yaitu *fear of missing out* dan variabel *dependent* yaitu *smartphone addiction*.

1.2.1. Definisi Operasional *Fear of Missing Out* (FoMO)

Fear of missing out (FoMO) yang digunakan pada penelitian ini yaitu kekhawatiran mengenai tertinggal suatu peristiwa yang dicirikan untuk selalu terhubung dengan orang lain pada media sosial bagi perempuan dewasa awal. FoMO dapat dilihat melalui skor dengan 3 dimensi yaitu *missed experience*, *compulsion*, dan *comparison with friends*. apabila skor individu tinggi maka individu dapat diindikasikan sebagai FoMO, begitu juga sebaliknya. FoMO diukur dengan menggunakan *fear of missing out scale* milik Przybylski et al. (2013) yang kemudian dikembangkan oleh Kaloeti et al. (2021).

1.2.2. Definisi Operasional *Smartphone Addiction*

Smartphone addiction yang digunakan pada penelitian ini yaitu kecanduan *smartphone* yang berdampak pada kehidupan sehari-hari pada perempuan dewasa awal. *Smartphone addiction* dapat dilihat melalui skor dengan 6 dimensi yaitu *daily-life disturbance*, *positive anticipation*, *withdrawal*, *cyber-spaced oriented*, *overuse* dan *tolerance*. apabila skor individu tinggi maka individu dapat diindikasikan sebagai *smartphone addiction*, begitu juga sebaliknya. *Smartphone addiction* diukur dengan menggunakan *smartphone addiction scale* milik Kwon et al. (2013) yang kemudian dikembangkan oleh Yulianto (2022).

1.3. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang berusia 18-25 tahun. Rentang usia 18-25 adalah ketika individu berada pada tahap dewasa awal (Santrock, sebagaimana yang dikutip dalam Putri, 2018). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2021), jumlah penduduk dengan rentang usia 15-19 tahun sebanyak 10.755.100 penduduk dan rentang usia 20-24 tahun sebanyak 10.989.200 penduduk. Dengan demikian total populasi perempuan berusia 15-24 berjumlah 21.744.300 orang. We Are Social dan Hootsuite (2021) melakukan survey mengenai penggunaan *smartphone* pada penduduk Indonesia, mendapati hasil sebanyak 98,2% penduduk Indonesia menggunakan *smartphone*. Oleh karena itu, Peneliti memperkirakan bahwa populasi pada penelitian ini yaitu 98,2% pengguna *smartphone* dari 21.744.300 perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun. Maka dari itu perkiraan populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 21.352.902 orang. Penetapan jumlah sampel dipilih dengan menggunakan tabel milik Isaac dan Michael. Berdasarkan tabel milik Isaac dan Michael (sebagaimana yang dikutip dalam Sugiyono, 2013), untuk kelompok populasi yang berjumlah lebih dari 1.000.000 atau (∞) dengan taraf kesalahan sebesar 5% yaitu 349 subjek. Maka dari itu, sampel penelitian ini berjumlah 349 perempuan dewasa awal.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* yaitu teknik pemungutan sampel dengan tidak memberikan peluang sama kepada setiap anggota populasi untuk dapat dipilih

menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini juga, pengambilan anggota sampel menggunakan *incidental sampling*. *Incidental sampling* yaitu penentuan anggota sampel secara kebetulan, yang dihubungi oleh peneliti bersedia dan cocok sebagai sumber data yang dibutuhkan, maka dapat dijadikan sebagai sampel. Pada penelitian ini memiliki karakteristik sampel yaitu perempuan berusia 18-25 tahun yang merupakan pengguna *smartphone* dan akun media sosial.

1.4. Instrumen Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai isi kuesioner seperti data demografis seperti jenis kelamin, usia, dan domisili. Selain itu, pertanyaan seputar karakteristik subjek meliputi durasi penggunaan *smartphone* selama sehari, jenis media sosial yang digunakan selama sehari, dan durasi penggunaan media sosial selama sehari. Hal ini dilakukan untuk membatasi responden sesuai dengan karakteristik subjek yaitu perempuan dewasa awal pengguna *smartphone* dan akun media sosial. Data responden yang digunakan adalah yang sesuai dengan karakteristik tersebut, apabila tidak sesuai maka data responden tidak akan digunakan oleh peneliti. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel (*fear of missing out* dan *smartphone addiction*) pada penelitian ini.

3.4.2. Deskripsi Instrumen *Smartphone Addiction Scale* (SAS)

Untuk mengukur tingkat kecanduan terhadap *smartphone*, menggunakan *Smartphone Addiction Scale* (SAS). SAS dikembangkan oleh Kwon, Lee, et al. pada tahun 2013. SAS terdiri dari 6 dimensi yaitu *daily life-disturbance*, *positive anticipation*, *withdrawal*, *cyber-spaced oriented relationship*, *overuse*, dan *tolerance* dengan total aitem sebanyak 33 aitem (Kwon et al., 2013).

Pada penelitian ini menggunakan SAS versi Bahasa Indonesia. SAS versi Bahasa Indonesia dengan teori milik Kwon et al. (2013) sendiri telah dikembangkan oleh beberapa peneliti seperti Arthy et al. (2019) dan Yulianto (2022). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan SAS versi Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Yulianto (2022). Penelitian yang dilakukan Kurniawan et al. (2016) mengembangkan alat ukur SAS versi Bahasa Indonesia dengan

mengadaptasi SAS milik Kwon et al. (2013) versi lengkap, sedangkan Arthy et al. (2019) mengadaptasi SAS milik Kwon et al. (2013) versi pendek untuk remaja. Selain itu, SAS versi Bahasa Indonesia milik Yulianto (2022) merupakan penelitian paling terbaru dan sudah memiliki reliabilitas dan validitas yang balik. SAS versi Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Yulianto (2022) didapatkan jumlah dimensi yang sama dengan versi milik (Kwon et al., 2013) yaitu 6 dengan jumlah aitem sebanyak 33 aitem.

Skala pengukuran yang digunakan pada SAS versi Bahasa Indonesia adalah skala Likert dengan rentang skor 1-6 yaitu Sangat Setuju (skor 6), Setuju (skor 5), Agak setuju (skor 4), Agak Tidak Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1). Aitem pada SAS terbagi menjadi aitem *favourable* dan *unfavourable*. Mengukur *smartphone addiction* berdasarkan dengan jumlah skor total yang diperoleh oleh individu. *Smartphone addiction* diukur berdasarkan hasil skor yang diperoleh, semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat kecanduan pada *smartphone* individu. Namun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat kecanduan pada *smartphone* individu.

Tabel 3.1 Blueprint kuesioner Smartphone Addiction sebelum dilakukan uji coba

Dimensi	Favourable	Unfavourable	Jumlah	
Daily-life disturbance	5, 6, 7, 8, 22	-	5	
Positive anticipation	1, 10, 13, 17, 23, 24, 31, 33	-	8	
Withdrawal	12, 14, 15, 18, 25	29	6	
Cyber-spaced oriented relationship	3, 4, 9, 27, 32	19, 26	7	
Overuse	2, 21, 28	20	4	
Tolerance	11, 16, 30	-	3	
Total		29	4	33

Tabel 3.1 merupakan *blueprint* kuesioner *smartphone addiction* sebelum dilakukan uji coba. Pada tabel *blueprint* kuesioner *smartphone addiction* sebelum dilakukan uji coba di atas dijelaskan bahwa kuesioner terdiri dari 6 dimensi dengan total 33 aitem. Pada tabel *blueprint* terdiri dari aitem *favourable* (29 aitem) dan *unfavourable* (4 aitem). Bunyi aitem pada setiap dimensi dapat dilihat pada lampiran 1.

3.4.3. Deskripsi Instrumen *Fear of Missing Out Scale* (FoMOS)

Untuk mengukur tingkat takut kehilangan pada individu menggunakan *Fear of Missing Out Scale* (FoMOS). FoMOS dikembangkan oleh Przybylski et al. pada tahun 2013. Pada penelitian ini menggunakan FoMOS versi Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Kaloeti et al. (2021). Penelitian yang dilakukan Kaloeti et al. (2021) mengembangkan alat ukur FoMOS versi Bahasa Indonesia dengan mengadaptasi teori milik Przybylski et al. (2013) yang sebelumnya sudah banyak digunakan dalam mengukur tingkat FoMO pada individu. Hasil penelitian Kaloeti et al. (2021), didapatkan hasil jumlah dimensi pada FoMOS terdapat 3, yaitu *missed experience*, *compulsion*, dan *comparison with friends*. FoMOS versi Bahasa Indonesia terdiri dari 12 aitem yang sebelumnya terdiri dari 10 aitem. Jumlah aitem ini berasal dari 10 aitem asli FoMOS yang dikembangkan oleh Przybylski et al. (2013), ditambah dengan aitem yang dibuat dengan disesuaikan oleh perilaku *online* di Indonesia. FoMOS versi Bahasa Indonesia milik Kaloeti et al., (2021) sudah memiliki reliabilitas dan validitas yang baik.

Skala pengukuran yang digunakan pada FoMOS versi Bahasa Indonesia adalah skala Likert dengan rentang skor 1-5 yaitu Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Netral (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Pada FoMOS versi Bahasa Indonesia tidak terdapat aitem *unfavourable*. Mengukur *fear of missing out* berdasarkan dengan jumlah skor total yang diperoleh oleh individu. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat takut kehilangan pada individu, namun apabila semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah juga tingkat takut kehilangan pada individu.

Tabel 3.2 merupakan *blueprint* kuesioner *fear of missing out* sebelum dilakukan uji coba, bahwa kuesioner terdiri dari 3 dimensi dengan total 12 aitem. Bunyi aitem pada setiap dimensi dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 3.2 *Blueprint kuesioner fear of missing out sebelum dilakukan uji coba*

Dimensi	Aitem	Jumlah
<i>Missed experience</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
<i>Compulsion</i>	6, 7, 8, 9, 10	5
<i>Comparison with friends</i>	11, 12	2
Total	12	12

1.5. Pengujian Psikometri

Pada bagian ini akan dijelaskan pengujian psikometri pada *smartphone addiction scale* dan *fear of missing out scale* kepada 57 orang perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun. Pemberian kuesioner dilakukan secara *online* melalui *Google Form* dari tanggal 17-21 Mei 2022. Pengujian psikometri yang peneliti lakukan pertama adalah menghitung reliabilitas pada skor total *smartphone addiction scale* dan juga *fear of missing out scale* serta masing-masing dimensinya. Selanjutnya, peneliti akan melakukan perhitungan validitas kepada kedua alat ukur tersebut. Jenis validitas yang peneliti gunakan adalah validitas konstruk. Kemudian terakhir peneliti akan melakukan analisis aitem pada tiap aitem di *smartphone addiction scale* dan *fear of missing out scale*. Pengujian psikometri dilakukan dengan menggunakan aplikasi JASP 0.16.2.0. Analisis aitem digunakan untuk menilai sifat dan aitem tes tertentu (Shultz et al., 2018). Analisis aitem dilakukan dengan menggunakan *aitem discrimination*.

3.5.1 Pengujian Psikometri *Smartphone Addiction Scale* (SAS)

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai perhitungan reliabilitas, validitas, dan analisis aitem pada *smartphone addiction scale*.

3.5.1.1 Pengujian Reliabilitas *Smartphone Addiction Scale* (SAS)

Setelah data terkumpul, langkah pertama pengujian psikometri yang peneliti lakukan adalah menghitung reliabilitas. Reliabilitas yaitu untuk melihat sejauh mana skor tes ini bebas dari kesalahan pengukuran pada kelompok tes tertentu serta konsisten dari waktu ke waktu (Shultz et al., 2018). Perhitungan reliabilitas dilakukan terhadap *smartphone addiction scale* (SAS) adalah menghitung reliabilitas pada SAS serta seluruh dimensinya. Perhitungan reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach* melalui JASP. Pada tabel 3.3 diperoleh hasil perhitungan reliabilitas diperoleh *coefficient alpha* untuk skor total *smartphone addiction* yaitu sebesar 0,974, sedangkan *coefficient alpha* untuk sertiap dimensi berkisar 0,810-0,906. Skor koefisien reliabilitas yang baik adalah 0,70 atau lebih

(Shultz et al., 2018). Artinya, berdasarkan skor yang diperoleh menunjukkan bahwa alat ukur *smartphone addiction* dan seluruh dimensinya yang diujikan sudah memiliki skor reliabilitas yang baik serta cukup konsisten dalam mengukur *smartphone addiction* pada individu.

Tabel 3.3 Reliabilitas *Smartphone Addiction Scale* dan Dimensinya

Dimensi	Reliabilitas
Total <i>Smartphone Addiction</i>	0,974
<i>Daily-Life Disturbance</i>	0,887
<i>Positive Anticipation</i>	0,903
<i>Withdrawal</i>	0,906
<i>Cyber-Spaced Oriented Relationship</i>	0,868
<i>Overuse</i>	0,856
<i>Tolerance</i>	0,810

3.5.1.2 Pengujian Validitas *Smartphone Addiction Scale* (SAS)

Setelah mendapatkan skor reliabilitas, akan dilakukan mengujian validitas. Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Shultz et al., 2018). Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk digunakan untuk melihat skor yang diperoleh alat ukur sejauh mana dapat mewakili karakteristik yang tak terlihat dari peserta dan sejauh mana alat ukur ini menilai konstruk sesuai teori yang digunakan (Shultz et al., 2018). Alasan peneliti menggunakan validitas konstruk karena ingin melihat sejauh mana alat ukur ini dapat mengukur sesuai dengan konstruk teori *smartphone addiction*. Pengujian validitas ini menggunakan *correlation pearson* pada aplikasi JASP. Untuk menentukan skor validitas, Cohen (sebagaimana yang dikutip dalam Shultz et al., 2018) menyarankan 3 rentang skor yaitu 0,1 untuk korelasi rendah, 0,3 untuk korelasi sedang, dan 0,5 untuk korelasi tinggi. Tabel 3.4 merupakan hasil perhitungan validitas pada setiap dimensi *smartphone addiction scale*.

Tabel 3.4. *Validitas Smartphone Addiction Scale*

Aitem	DLD5	DLD6	DLD7	DLD8	DLD22			
<i>DLD</i>	0,843	0,861	0,865	0,773	0,810			
DLD5	-							
DLD6	0,796	-						
DLD7	0,597	0,653	-					
DLD8	0,506	0,561	0,699	-				
DLD22	0,602	0,584	0,636	0,496	-			
	PA1	PA10	PA13	PA17	PA23	PA24	PA31	PA33
<i>PA</i>	0,776	0,764	0,805	0,589	0,789	0,837	0,801	0,794
PA1	-							
PA10	0,598	-						
PA13	0,470	0,649	-					
PA17	0,326*	0,250*	0,354*	-				
PA23	0,476	0,479	0,625	0,598	-			
PA24	0,626	0,542	0,661	0,428	0,701	-		
PA31	0,605	0,540	0,619	0,362*	0,529	0,628	-	
PA33	0,636	0,635	0,562	0,392*	0,477	0,563	0,614	-
	W12	W14	W15	W18	W25	W29		
<i>W</i>	0,860	0,846	0,896	0,712	0,898	0,729		
W12	-							
W14	0,712	-						
W15	0,757	0,704	-					
W18	0,475	0,459	0,569	-				
W25	0,694	0,761	0,798	0,599	-			
W29	0,612	0,547	0,592	0,380	0,559	-		
	CSOR3	CSOR4	CSOR9	CSOR19	CSOR26	CSOR27	CSOR32	
<i>CSOR</i>	0,700	0,809	0,695	0,780	0,772	0,719	0,767	
CSOR3	-							
CSOR4	0,556	-						
CSOR9	0,337*	0,437	-					
CSOR19	0,375*	0,580	0,550	-				
CSOR26	0,289*	0,550	0,439	0,774	-			
CSOR27	0,628	0,493	0,362*	0,398*	0,440	-		
CSOR32	0,446	0,639	0,584	0,431	0,543	0,395*	-	
	O2	O20	O21	O28				
<i>O</i>	0,859	0,757	0,867	0,889				
O2	-							
O20	0,460	-						
O21	0,676	0,538	-					
O28	0,681	0,589	0,750	-				
	T11	T16	T30					
<i>T</i>	0,898	0,844	0,810					
T11	-							
T16	0,690	-						
T30	0,594	0,473	-					

Keterangan:

DLD: Daily-Life Disturbance

W: Withdrawal

O: Overuse

*P<0,05**

PA: Positive Anticipation

CSOR: Cyber-Spaced Oriented Relationship

T: Tolerance

Hasil pengujian validitas pada 6 dimensi dari *smartphone addiction*. Pada dimensi *daily-life disturbance*, diperoleh skor korelasi berkisar 0,561-0,865, $p < 0,001$. Pada dimensi *positive anticipation*, diperoleh skor korelasi berkisar 0,428-0,837, $p < 0,001$ dan 0,250-0,392, $p < 0,05$. Pada dimensi *withdrawal*, diperoleh skor korelasi berkisar 0,380-0,898, $p < 0,001$. Pada dimensi *cyber-spaced oriented relationship*, diperoleh skor korelasi berkisar 0,431-0,809, $p < 0,001$ dan 0,289-0,398, $p < 0,05$. Pada dimensi *overuse*, diperoleh skor korelasi berkisar 0,460-0,889, $p < 0,001$. Terakhir pada dimensi *tolerance*, diperoleh skor korelasi berkisar 0,473-0,898, $p < 0,001$. Berdasarkan hal tersebut, korelasi skor total antar dimensi sudah signifikan. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem pada setiap dimensi *smartphone addiction* mampu mengukur dimensinya masing-masing.

3.5.1.3 Analisis Aitem Smartphone Addiction Scale (SAS)

Setelah mendapatkan nilai reliabilitas dan validitas pada *smartphone addiction scale* (SAS), selanjutnya peneliti pun melakukan analisis aitem. Tabel 3.5 merupakan hasil perhitungan *item discrimination* pada *smartphone addiction scale*.

Tabel 3.5 *Item Discrimination Smartphone Addiction Scale*

<i>item</i>	<i>Item discrimination</i>	<i>Item</i>	<i>Item discrimination</i>
PA1	0,782	W18	0,671
O2	0,745	CSOR19	0,692
CSOR3	0,749	O20	0,589
CSOR4	0,735	O21	0,795
DLD5	0,710	DLD22	0,788
DLD6	0,724	PA23	0,678
DLD7	0,761	PA24	0,751
DLD8	0,628	W25	0,866
CSOR9	0,655	CSOR26	0,592
PA10	0,685	CSOR27	0,642
T11	0,841	O28	0,816
W12	0,806	W29	0,610
PA13	0,713	T30	0,685
W14	0,820	PA31	0,758
W15	0,831	CSOR32	0,662
T16	0,828	PA33	0,751
PA17	0,496	-	-

Keterangan:

DLD: Daily-Life Disturbance

PA: Positive Anticipation

W: Withdrawal

CSOR: Cyber-Spaced Oriented Relationship

O: Overuse

T: Tolerance

Analisis aitem digunakan untuk menilai sifat dan aitem tes tertentu (Shultz et al., 2018). Walaupun SAS sudah memiliki skor reliabilitas dan validitas yang baik, namun analisis aitem ini tetap dilakukan dengan menggunakan *item discrimination*. Hal ini dilakukan untuk melihat sampai mana aitem mampu memilah antar kelompok individu atau individu yang memiliki atau tidak atribut yang diukur (Azwar, 2015). Skor koefisien korelasi aitem minimal 0,30 maka aitem sudah dianggap cukup baik (Azwar, 2015). Tabel 3,5 merupakan analisis aitem pada SAS. Melalui tabel tersebut diperoleh rentang skor korelasi yang baik yaitu 0,496-0,866. Maka dapat disimpulkan bahwa pada seluruh aitem SAS sudah memiliki skor korelasi yang tinggi karena di atas skor minimum yaitu 0,300.

3.5.2 Perhitungan Psikometri *Fear of Missing Out Scale* (FoMOS)

- Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai perhitungan reliabilitas dan validitas pada *fear of missing out scale*.

3.5.2.1 Perhitungan Reliabilitas *Fear of Missing Out Scale* (FoMOS)

Sama dengan perhitungan reliabilitas pada *smartphone addiction scale*, perhitungan reliabilitas pada *fear of missing out scale* serta dimensinya pun juga dilakukan. Perhitungan reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach* pada JASP dengan koefisien reliabilitas 0,70 atau lebih agar dapat dikatakan baik. Pada tabel 3.6 diperoleh hasil perhitungan reliabilitas diperoleh *coefficient alpha* pada skor total *fear of missing out* yaitu 0,934, sedangkan untuk setiap dimensinya berkisar antara 0,834-0,902. Artinya, berdasarkan skor yang diperoleh menunjukkan bahwa alat ukur *fear of missing out* serta dimensinya yang diujikan sudah konsisten dalam mengukur *fear of missing out* pada individu.

Tabel 3.6 Reliabilitas *Fear of Missing Out Scale* dan Dimensinya.

Dimensi	Reliabilitas
<i>Fear of Missing Out</i>	0,934
<i>Missed Experience</i>	0,902
<i>Compulsion</i>	0,834
<i>Comparison With Friends</i>	0,900

3.5.2.2 Perhitungan Validitas *Fear of Missing Out Scale* (FoMOS)

Pengujian validitas *fear of missing out scale* pun sama dengan *smartphone addiction scale* sebelumnya, yaitu menggunakan validitas konstruk. Tabel 3.7 menunjukkan hasil perhitungan validitas pada setiap dimensi *fear of missing out scale*.

Tabel 3.7 Validitas *Fear of Missing Out Scale*

	ME1	ME2	ME3	ME4	ME5
ME	0,743	0,907	0,861	0,879	0,858
ME1	-				
ME2	0,635	-			
ME3	0,513	0,768	-		
ME4	0,566	0,753	0,672	-	
ME5	0,552	0,710	0,649	0,724	-
	C6	C7	C8	C9	C10
C	0,679	0,830	0,780	0,845	0,740
C6	-				
C7	0,429	-			
C8	0,383*	0,527	-		
C9	0,500	0,725	0,504	-	
C10	0,378*	0,442	0,631	0,505	-
	CWF11	CWF12			
CWF	0,955	0,953			
CWF11	-				
CWF12	0,819	-			

Keterangan:

ME: Missed Experience

C: Compulsion

CWF: Comparison With Friends

$P < 0,05^*$

Sama halnya dengan *smartphone addiction scale*, hal ini dilakukan karena peneliti ingin melihat sampai mana alat ukur ini dapat mengukur sesuai dengan konstruk teori *fear of missing out*. Rentang skor digunakan untuk validitas *fear of missing out scale* pun sama dengan *smartphone addiction* yaitu menggunakan rentang milik Cohen (sebagaimana yang dikutip dalam Shultz et al., 2018) dengan nilai 0,1-0,5. Tabel 3.7, yaitu mengukur validitas dimensi-dimensi *fear of missing out*. Diperoleh skor korelasi untuk dimensi *missed experience* berkisar dari 0,513-0,907, $p < 0,001$. Pada dimensi *compulsion*, skor korelasi yang diperoleh berkisar dari 0,429-0,845, $p < 0,001$ dan 0,378-0,383, $p < 0,05$. Lalu pada dimensi *comparison with friends*, diperoleh skor korelasi berkisar 0,819-0,955, $p < 0,001$. Artinya, bahwa aitem-aitem pada dimensi *fear of missing out scale* ini mampu mengukur tiap masing-masing dimensinya.

3.5.2.3 Analisis Aitem *Fear of Missing Out Scale* (FoMOS)

Setelah mendapatkan nilai reliabilitas dan validitas pada *fear of missing out scale* (FoMOS) sama halnya dengan SAS sebelumnya, langkah berikutnya peneliti pun melakukan analisis aitem. Tabel 3.8 menunjukkan hasil *item discrimination* untuk setiap aitem pada *fear of missing out scale*.

Tabel 3.8 *Item Discrimination Fear of Missing Out Scale*

<i>Item</i>	<i>Item rest-correlation</i>	<i>Item</i>	<i>Item rest-correlation</i>
ME1	0,736	C7	0,680
ME2	0,811	C8	0,722
ME3	0,731	C9	0,720
ME4	0,801	C10	0,655
ME5	0,725	CWF11	0,758
C6	0,448	CWF12	0,786

Keterangan:

ME: Missed Experience

C: Compulsion

CWF: Comparison With Friends

Pada FoMOS pun sudah memiliki skor reliabilitas dan validitas yang juga cukup baik. Analisis aitem tetap dilakukan dengan cara *item discrimination* untuk melihat aitem pada FoMOS ini sejauh mana dapat membedakan antar individu atau kelompok yang memiliki variabel ini atau tidak. Skor minimal koefisien korelasi antar aitem pun sama dengan SAS yaitu 0,300. Tabel 3.8 merupakan analisis aitem pada FoMOS dan diperoleh rentang skor korelasi yang cukup baik yaitu 0,446-0,811. Maka dapat disimpulkan bahwa pada seluruh aitem FoMOS sudah memiliki skor korelasi yang tinggi karena di atas skor minimum yaitu 0,300.

1.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah perhitungan statistik, uji asumsi, dan uji regresi linear sederhana sebagai berikut:

1. Perhitungan statistik deskriptif

Perhitungan statistik deskriptif pertama yang dilakukan peneliti yaitu perhitungan statistik deskriptif terhadap subjek penelitian. Perhitungan statistik deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui data demografis subjek penelitian

seperti usia, frekuensi menggunakan *smartphone* dalam sehari, dan media sosial yang paling sering digunakan. Perhitungan statistik deskriptif yang digunakan terdiri dari *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

2. Uji Asumsi

Goss-Sampson (2022) mengatakan uji asumsi untuk uji regresi linear sederhana terdapat empat, yaitu:

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menguji apakah nilai residual sudah berdistribusi normal (Field, 2013). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* (Goss-Sampson, 2022). Perhitungan dilakukan dengan mencari nilai residual pada data terlebih dahulu melalui *MS. Excel*, baru setelah itu di uji menggunakan *Shapiro-Wilk*. Hal ini menunjukkan bahwa data yang peneliti gunakan berdistribusi normal. Apabila asumsi normalitas ini tidak dilanggar, maka peneliti dapat melakukan uji regresi linear sederhana. Namun, apabila data residual tidak berdistribusi normal, maka dapat dilakukan penambahan subjek. Hal ini karena semakin besar data subjek maka kemungkinan data akan berdistribusi normal (Field, 2013).

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah perubahan variabel independen dengan variabel dependen terkait secara linear (Field, 2013). Uji linearitas ini juga dilakukan dengan menggunakan *QQ plots* (Goss-Sampson, 2022). Asumsi normalitas dan linearitas tidak dilanggar apabila titik-titik cocok atau tidak berada jauh dari garis (Goss-Sampson, 2022). Uji ini dilakukan untuk melihat apakah perubahan *fear of missing out* dan *smartphone addiction* sejalan dengan garis linear, titik pada *QQ plots* tidak berada jauh dari garis. Apabila asumsi linearitas terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan uji regresi linear sederhana.

c. Uji homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas dilakukan untuk melihat bahwa varians data pada sekitar aris regresi adalah sama untuk setiap titik data prediktor (Goss-Sampson, 2022). Uji homoskedastisitas dilakukan dengan metode visual

menggunakan *scatter plots*. Asumsi ini tidak dilanggar apabila varians data di sekitar garis regresi sama untuk semua titik data prediktor (Goss-Sampson, 2022). Digambarkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola apapun. Apabila asumsi homoskedastisitas terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan uji regresi linear sederhana.

d. Uji Independen Error

Uji independen Error dilakukan untuk mengetahui data satu tidak mempengaruhi data lainnya (Goss-Sampson, 2022). Uji independensi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson*. *Durbin-Watson* dilakukan untuk memeriksa korelasi antar residual, dengan skor yang diharapkan di antara 1-3 (Goss-Sampson, 2022). Apabila asumsi ini terpenuhi berarti antar data tidak saling berkorelasi, maka uji independen error terpenuhi dan peneliti dapat melakukan uji regresi linear sederhana.

5. Uji Regresi linear sederhana

Teknik analisis berikutnya adalah uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier yaitu prosedur yang dilakukan untuk memprediksi nilai hasil variabel *dependent* dari satu variabel *independent* (Goss-Sampson, 2022). Uji ini dilakukan untuk melihat berapa besar pengaruh *fear of missing out* dalam bermedia sosial terhadap *smartphone addiction* agar dapat diambil kesimpulan hipotesis mana yang akan diterima. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh FoMO dalam bermedia sosial terhadap *smartphone addiction*. Namun, apabila uji asumsi tidak terpenuhi peneliti tidak bisa melakukan uji regresi linear sederhana, maka peneliti akan menggunakan uji regresi logistik.

1.7. Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data terhadap perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun pengguna *smartphone* dan media sosial aktif yang berjumlah 35 orang. Peneliti mulai menyebarkan kuesioner *online* berupa *GoogleForm* penelitian pada bulan Juli-Oktober 2022 secara *online* melalui media sosial *Whats App*, *Telegram*, dan *Twitter*.

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis terhadap data dimulai dengan perhitungan dan pengelompokkan subjek berdasarkan karakteristik penelitian. Setelah itu peneliti melakukan perhitungan statistik deskriptif. Kemudian, peneliti melakukan skoring terhadap data yang dilakukan melalui *MS. Excel*. Data yang telah dilakukan skoring kemudian dimasukkan ke dalam JASP, untuk dilakukan uji asumsi normalitas, uji linearitas, uji homoskedastisitas dan uji independensi error. Uji normalitas dilakukan dengan mencari nilai residual pada data responden melalui *MS. Excel* kemudian data residual yang sudah diperoleh akan dilakukan uji *Shapiro-Wilk*, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *QQ plot*, uji homoskedastisitas menggunakan *scatter plots*, dan uji independen error menggunakan *Durbin-Watson*. Setelah semua asumsi data ini terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan uji regresi linear sederhana. Namun, apabila terdapat asumsi yang tidak terpenuhi, peneliti akan melakukan uji regresi logistik.

- Setelah analisis perhitungan selesai, data hasil akan disajikan dalam tabel analisis. Kemudian akan dibuatkan kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan data. Terakhir, akan dibuatkan diskusi berdasarkan hasil perhitungan data serta pembuatan saran metodologis dan praktis.

